

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teks Alkitab seringkali dipahami sebagai kitab suci yang memiliki makna universal dan relevan sepanjang masa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap teks ditulis dalam konteks historis, sosial, dan budaya tertentu yang mempengaruhi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik diperlukan untuk memahami makna asli teks dan merelevansikannya dengan konteks masa kini. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah hermeneutik kontekstual, yang berupaya membaca teks Alkitab dengan memperhatikan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh pembaca modern.

Bilangan 3:21-37 berbicara tentang penunjukan suku Lewi oleh Tuhan untuk melayani dalam upacara-upacara keagamaan di tengah-tengah bangsa Israel. Kitab ini menggambarkan akan kehidupan umat setelah pembebasan dari Mesir sehingga ada perjanjian Allah dengan umat-Nya terutama tentang tugas keimaman serta sarana-sarana ibadah seperti kemah ibadah dan segala peralatan yang akan digunakan dalam ibadah tersebut.

Juga menjelaskan tentang tugas dan pemeliharaan kemah ibadat umat Allah,
yang terdiri dari beberapa kelompok seperti puak Gerson, Kehat, dan



Merari.¹ Kelompok tersebut merupakan anak-anak Lewi (Bil. 3:17). Artinya bahwa tugasnya tidak terlepas dari tugas orang-orang Lewi, yang merupakan orang-orang yang dipanggil oleh Allah secara khusus untuk melayani Allah dan umat-Nya bahkan dikhususkan untuk menjadi pelindung dan pelaksana dalam setiap kegiatan agamawi yang dilakukan oleh bangsa Israel. Suku Lewi ini mendapat sebuah keistimewaan yang dikhususkan untuk melayani Tuhan dan umat Allah baik itu dalam hal peribadatan maupun dalam hal memelihara tempat peribadatan, hal tersebut menandakan bahwa kehidupannya fokus dalam melayani Tuhan.²

Keturunan Lewi memiliki peran yang istimewa di antara bangsa Israel. Bilangan 8:19 menyatakan bahwa Tuhan memilih orang Lewi dari tengah-tengah bangsa Israel untuk diberikan kepada Harun dan keturunannya sebagai persembahan dan diberi tanggung jawab untuk melaksanakan seluruh tugas pelayanan bagi bangsa Israel di kemah pertemuan serta untuk mendamaikan bangsa Israel agar tidak terkena tulah saat mendekati tempat yang kudus. Peran imam memiliki arti yang penting di tengah bangsa Israel, karena pusat kehidupan bangsa Israel berfokus pada Allah. Kehadiran imam sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang melakukan dosa untuk mempersembahkan korban penebusan dan Tuhan

¹Philip J Budd, *World Biblical Commentary: Number* (Texas: Waco, 1984), 46.

²Christopher Jacob, Yessy Kenny & Pangalila, "Pemaknaan Panggilan Kostor Dalam Pelayanan Gereja," *Journal of Psychology "Humanligt"* 1 (2020).

telah memilih dan menetapkan suku Lewi untuk menjalankan tugas tersebut.³

Salah satu alasan utama pemilihan suku Lewi adalah kesetiaannya kepada Allah pada peristiwa penyembahan anak lembu emas. Ketika bangsa Israel menyembah anak lembu emas di Gunung Sinai, suku Lewi adalah satu-satunya suku yang tetap setia kepada Tuhan dan menolak penyembahan berhala. Sebagai bentuk penghargaan dan sebagai kompensasi atas kesetiaan suku Lewi, Tuhan memilih suku Lewi untuk melayani di Bait Suci dan bertanggung jawab atas tugas-tugas spiritual dan administratif yang berkaitan dengan ibadah. Suku Lewi diberikan tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan pelayanan di Bait Suci. Meskipun tidak mendapatkan bagian tanah di Kanaan seperti suku-suku lainnya, melainkan ditetapkan sebagai pelayan Tuhan dan pelindung Bait Suci.⁴ Penunjukan ini menunjukkan kekhususan dan keterlibatan dalam pekerjaan yang dianggap sangat penting dan suci, yaitu menjaga dan memelihara tempat ibadah dan upacara keagamaan. Suku Lewi diangkat untuk menjaga kesucian dan keteraturan ibadah di Bait Suci. Dengan memfokuskan tanggung jawab pada pemeliharaan tempat suci dan pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, suku Lewi berfungsi untuk memastikan bahwa ibadah berlangsung dengan benar dan sesuai dengan ketetapan Tuhan.

³Peter Wongsa, *Latihan Bagi Umat Allah: Pendidikan Teologi Dalam Kitab Bilangan* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1988), 54.

⁴Wongsa, *Latihan Bagi Umat Allah: Pendidikan Teologi Dalam Kitab Bilangan*.

Tuhan memilih suku Lewi untuk tugas-tugas khusus dalam pemeliharaan Bait Suci, yang menunjukkan tingkat kepercayaan dan tanggung jawab yang tinggi. Pemilihan ini memberikan penekanan bahwa betapa pentingnya peran yang diemban dan menegaskan bahwa tugas tersebut bukan sekadar pekerjaan administratif tetapi merupakan bagian dari pelayanan yang sangat penting melibatkan tanggung jawab besar untuk menjaga kesucian tempat ibadah. Hal ini menekankan bahwa tugas teknis tersebut memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dengan memahami bahwa Tuhan melihat tugas pemeliharaan Bait Suci sebagai sesuatu yang suci dan penting, Pemilihan suku Lewi oleh Tuhan kemudian memberikan dasar teologis dalam memahami dan menghargai peran koster dalam gereja. Dengan menunjukkan bahwa Tuhan memilih suku Lewi untuk melayani dan menjaga kesucian Bait Suci, sehingga perlu menyadari bahwa tugas koster memiliki dimensi spiritual yang signifikan.

Dalam Bilangan 3:21-37, ditemukan pembagian tugas pelayanan suku Lewi, terutama peran mereka dalam menjaga dan melayani Bait Suci. Teks ini menunjukkan bagaimana Tuhan menetapkan struktur yang teratur dalam pelayanan umat-Nya, dengan tanggung jawab khusus yang harus dikerjakan. Dalam konteks kekinian, tugas-tugas pelayanan ini seringkali dikaitkan dengan peran-peran pelayanan dalam gereja modern, salah satunya adalah tugas koster. Di banyak gereja, termasuk Jemaat Hermon Tambuli, koster memiliki tanggung jawab penting dalam mengelola aspek-

aspek fisik dari rumah ibadah, memastikan bahwa semua perlengkapan dan tempat ibadah siap digunakan untuk kebaktian dan kegiatan-kegiatan insidentil lainnya.

Namun, dalam praktiknya peran koster sering kali dianggap sebagai pekerjaan teknis yang kurang diperhatikan dari perspektif teologis. Sama halnya di Jemaat Hermon Tambuli dalam pengamatan penulis, penulis melihat dan menjumpai seringkali koster dipandang hanya sebagai pekerja fisik di gereja, tanpa penghargaan yang memadai terhadap dimensi teologis dan spiritual dari tugas tersebut. Melalui lensa hermeneutik kontekstual, peran koster dapat dilihat sebagai kelanjutan dari tanggung jawab suku Lewi dalam pelayanan Bait Suci, yang tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga memiliki dimensi sakral. Hal inilah yang menjadi sebuah alasan bagi penulis untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang bagaimana teks Bilangan 3:21-37 dapat dipahami dalam konteksnya dan diterapkan dalam tugas koster saat ini.

B. Fokus Masalah

Yang menjadi pusat atau fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana teks Bilangan 3:21-37 dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami peran koster secara teologis melalui pendekatan hermeneutik kontekstual, serta bagaimana pemahaman ini dapat meningkatkan apresiasi

terhadap peran koster dalam kehidupan jemaat, khususnya di Jemaat Hermon Tambuli?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana makna historis dan teologis dari teks Bilangan 3:21-37 dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutik kontekstual?
2. Bagaimana pembacaan Hermeneutik kontekstual terhadap Bilangan 3:21-37 dapat memberikan pemahaman baru tentang koster kepada warga Gereja Toraja Jemaat Hermon Tambuli?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah:

1. Untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara tugas-tugas teknis yang dilakukan oleh koster dengan dimensi spiritual yang mendasarinya, melalui kajian hermeneutik kontekstual terhadap Bilangan 3:21-37.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran, tugas, dan fungsi dari seorang koster sesuai dengan pembacaan hermeneutik kontekstual Bilangan 3:21-37.

E. Manfaat Penulisan

Dari uraian di atas, maka penulis mendapatkan manfaat dari penelitian tersebut, yakni:

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi kajian ilmu pengetahuan, terutama bagi mahasiswa teologi, serta dapat menambah literatur, khususnya yang berkaitan dengan makna dan peran koster.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi jemaat Tuhan di Jemaat Hermon Tambuli, bahkan menjadi sebuah referensi bagi para pelayan Tuhan ketika memberikan pembinaan untuk mengajarkan akan makna dan peran yang sesungguhnya dari seorang koster.

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun atau merangkum karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan berdasarkan pendekatan hermeneutik kontekstual. Dalam penelitian kualitatif ada objek yang alamiah atau *natural setting*. Objek yang alamiah tersebut apa adanya, tidak bisa dimanipulasi baik sebelum atau sesudah peneliti melakukan penelitian objek yang tidak berubah.⁵ Hermeneutik secara universal dipahami sebagai bentuk penjelasan

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1–2.

teoritis dan metodologis yang mengungkapkan makna yang terdapat dalam simbol-simbol dan tanda dalam komunikasi lisan maupun non lisan.⁶ Metode ini digunakan penulis untuk memahami makna asli dan dapat menarik kesimpulan tentang makna dari teks Bilangan 3:21-37.

Jadi pendekatan yang penulis akan gunakan dalam menafsirkan teks Bilangan 3:21-37 menggunakan hermeneutik kontekstual dengan studi gramatikal. Metode ini berupaya untuk memahami dan mengerti teks yang ingin dikaji dengan memperhatikan aturan gramatikal. Agar penulis mampu menggunakan pendekatan ini, maka akan dilakukan analisis teks dalam teks Bilangan 3:21-37.

Penafsiran menggunakan metode gramatikal dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: pertama, prioritas Alkitab dalam naskah asli (Ibrani) artinya patokan teks dan tata bahasa haruslah pada teks yang asli. Kedua, metode gramatikal perlu untuk memperhatikan struktur bahasa, arti kata dan kalimat.⁷

1. Lokasi Penelitian dan Alasan

Untuk memperoleh informasi, maka penulis akan melaksanakan atau melakukan penelitian di Jemaat Hermon Tambuli, Klasis Gandangbatu. Jemaat Hermon Tambuli berada di Lembang Gandangbatu, Kecamatan Gandasil, Kabupaten Tana Toraja. Jemaat

⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, 2007), 3.

⁷Sutanto, 3.

Hermon Tambuli dilayani oleh 1 pendeta. Dalam lingkup pelayanan Klasis Gandangbatu yang terdiri dari 17 jemaat dan 1 cabang kebaktian.

Adapun mata pencaharian dari anggota jemaat yang berada di Jemaat Hermon Tambuli adalah sebagian Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta, dan petani. Namun pekerjaan yang paling dominan yang paling ditekuni oleh para anggota Jemaat Hermon Tambuli adalah petani. Tingkat pendidikan warga Jemaat mencakup sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), serta jenjang S1. Namun, dalam hal ekonomi, warga Jemaat Hermon Tambuli tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai orang yang mampu.

Alasan penulis mengambil tempat penelitian ini karena peneliti berasal dari tempat tersebut yakni di Gereja Toraja Jemaat Hermon Tambuli dan penulis cukup mengetahui kondisi yang ada di tempat tersebut.

2. Informan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, maka penulis membutuhkan informan/ narasumber yakni pemilihan beberapa orang yang dianggap mampu memberikan informasi untuk mendukung penyelesaian penelitian dengan baik. Dalam penelitian metode kualitatif ini yang digunakan ialah *social situation*.⁸

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 215.

Social situation ini mengacu pada lingkungan atau konteks sosial di mana interaksi dan fenomena sosial tersebut terjadi dan melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, berperilaku, dan membentuk makna dalam konteks sosial tertentu. Karena itu menggunakan "social situation" sebagai bagian dari metode kualitatif berarti peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang diteliti dalam konteks keseluruhan dari lingkungan sosial baik itu melalui pengamatan, wawancara, maupun analisis data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna dan dinamika sosial yang mungkin tidak tampak melalui metode penelitian lainnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Di Jemaat Hermon Tambuli saat ini jumlah kepala keluarga yakni 70 KK, karena informan sebuah penelitian bersifat luas, maka penulis akan menempatkan beberapa informan selaku narasumber yang dapat memberikan informasi, yang terdiri dari Pendeta, penatua, diaken, koster yang mewakili dan juga anggota Jemaat Hermon Tambuli. Informasi dari setiap informan akan sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk memperoleh informasi penulis melakukan teknik observasi dalam proses penelitian.

3. Jenis Data

Penulis memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai bahan tambahan:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung digunakan oleh penulis.:

1) Studi Pustaka

Studi literatur adalah langkah pertama dalam proses pengumpulan data. Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi melalui dokumen tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh foto atau karya tulis akademik dan seni yang relevan.⁹ Dapat disimpulkan bahwa studi literatur dapat mempengaruhi tingkat keandalan hasil penelitian yang dilakukan.

Studi pustaka dilakukan untuk menemukan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini penulis mencari informasi mengenai topik penelitian, maka penulis membutuhkan sumber referensi melalui buku-buku di perpustakaan atau yang lainnya.

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

2) Studi Lapangan (*Field Research*)

Pengamatan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti.¹⁰ Jadi, penulis menggunakan *field research* (penelitian lapangan) untuk mengumpulkan data dalam menulis karya ilmiah sesuai dengan topik masalah, disertai dengan Tanya jawab atau proses wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui pihak ketiga atau dokumen.¹¹ Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang komprehensif dan berfungsi untuk melengkapi data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi (pengamatan) dan wawancara.

a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati berbagai aspek seperti lokasi, lingkungan, pelaku, aktivitas, objek,

¹⁰Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 83.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: PT Alfabet, 2016), 225.

waktu, tujuan, dan perasaan. Namun, peneliti tidak perlu mengamati segala hal; hanya aspek-aspek yang relevan atau sangat berkaitan dengan data yang diperlukan yang perlu diperhatikan.¹² Dengan metode observasi ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data dari suatu kondisi ataupun objek yang penulis teliti. Manfaat observasi ini ialah membantu penulis untuk lebih memahami konteks data secara keseluruhan mengenai situasi di lapangan.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui sesi tanya jawab antara dua orang atau lebih, di mana pewawancara dan informan bertemu secara langsung menggunakan alat yang disebut panduan wawancara.¹³ Jadi, wawancara adalah proses tanya jawab di mana peneliti fokus pada kunjungan langsung dan berbicara langsung dengan para informan. Untuk melengkapi data, maka dibutuhkan wawancara, berisi urutan pertanyaan yang sifatnya sistematis untuk mendapatkan data tambahan. Kemudian penulis, mencatat jawaban subjek penelitian pada daftar wawancara yang akan di siapkan sebelumnya. Jadi, wawancara yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini

¹²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

¹³Mohammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988), 65.

akan dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepada informan terkait topik masalah.

Wawancara adalah proses percakapan dengan tujuan tertentu, di mana individu yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹⁴ Menjawab rumusan masalah sesuai pertanyaan yang diajukan kepada responden.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengkaji masalah tersebut, penulis menyusun struktur penulisan yang mencakup lima bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, yang menguraikan peran, tugas, dan fungsi dari seorang koster, Hermeneutik kontekstual, dan pengantar Kitab Bilangan, dan seputaran tentang Kitab Bilangan 3:21-37.

Bab III adalah Hermeneutik Bilangan 3:21-37, yang terdiri dari teks Bilangan 3:21-37, analisi teks, dan tafsiran dari perikop tersebut.

Bab IV menyajikan temuan penelitian dan analisis, termasuk: deskripsi hasil temuan dan analisis penelitian. Sementara itu, Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

¹⁴Basrowi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 289.